

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Luka Post Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah RSU Sidikalang

Fitri Yanti Bangun¹, Yulia Safitri²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia²

E-mail: fitriyanti@gmail.com , fatlipi2t@gmail.com

ABSTRACT

Postoperative infection is an infectious wound that is at the incision site or anatomical path of the surgical procedure. Postoperative infection is something that may occur because of tissue surgery that is intentionally carried out and is the entry point for bacteria or germs, this event is often likened to a nosocomial infection. increases and costs increase. This study used a descriptive analytic method with a cross sectional study approach, namely data concerning the independent variables and the dependent variable were collected at the same time with the aim of knowing the factors related to the actions of nurses in preventing wound infections in postoperative patients in the Inpatient Room. Sidikalang General Hospital Surgery. It is recommended for implementing nurses to increase knowledge about preventing postoperative infections by attending seminars or wound care training and for the head of the room to be more active in supervising the implementing nurses and for the hospital to provide proper and complete facilities for each room, especially in terms of infection prevention. post-operative wound, make standard infection prevention procedures, reward nurses who take infection prevention measures according to standard operating procedures (SOP) for nurses, and evaluate the implementation of infection prevention.

Keywords: Factors, Nurse Action, Wound Infection Prevention, Post Surgery

ABSTRAK

Infeksi post operasi adalah luka infeksi yang ada pada tempat insisi atau jalur anatomik dari prosedur yang dilakukan pembedahan. Infeksi post operasi merupakan hal yang mungkin terjadi karna adanya pembedahan jaringan yang dengan sengaja dilakukan dan merupakan jalan masuknya bakteri ataupun kuman, peristiwa ini sering diumpamakan dengan infeksi nosokomial, Terjadinya infeksi nosokomial akan menimbulkan banyak kerugian, antara lainnya adalah lama hari perawatan bertambah panjang, penderitaan bertambah dan biaya meningkat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study, yaitu data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi di Di Ruang Rawat Inap Bedah RSU Sidikalang. Disarankan bagi perawat pelaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan infeksi post operasi dengan mengikuti seminar atau pelatihan perawatan luka dan bagi kepala ruangan untuk lebih aktif melakukan pengawasan pada perawat pelaksana dan untuk pihak RS hendaknya menyediakan sarana yang tepat dan lengkap untuk setiap ruangan khususnya dalam hal pencegahan infeksi luka pasca operasi, membuat prosedur tetap pencegahan infeksi yang sesuai dengan standar, memberi reward untuk perawat yang melakukan tindakan pencegahan infeksi sesuai standar operasional prosedur (SOP) untuk perawat, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pencegahan infeksi.

Kata Kunci : Faktor-Faktor, Tindakan Perawat, Pencegahan Infeksi Luka, Post Operasi

PENDAHULUAN

Infeksi post operasi adalah luka infeksi yang ada pada tempat insisi atau jalur anatomik dari prosedur yang dilakukan pembedahan. Infeksi post operasi merupakan hal yang mungkin terjadi karna adanya pembedahan jaringan yang dengan sengaja dilakukan dan merupakan jalan masuknya bakteri ataupun kuman, peristiwa ini sering diumpamakan dengan infeksi nosokomial, Terjadinya infeksi nosokomial akan menimbulkan banyak kerugian, antara lainnya adalah lama hari perawatan bertambah panjang, penderitaan bertambah dan biaya meningkat (Suwarni, A, 2001).

Infeksi nasokomial bisa bersumber dari petugas kesehatan, alat medis, pasien yang lainnya, alat dan bahan yang digunakan untuk pengobatan maupun dari lingkungan Rumah Sakit. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya infeksi nasokomial antara lain: faktor internal (seperti usia, penggunaan obat, penyakit penyerta, malnutrisi, kolonisasi flora normal tubuh, personal hygiene yang rendah, perilaku personal) serta faktor eksternal (seperti banyaknya petugas kesehatan yang kontak langsung dengan pasien, lama tinggal di rumah sakit, lingkungan yang terkontaminasi).

Dengan cara mempraktekkan teknik pencegahan dan pengendalian infeksi, perawat dapat menghindari penyebaran mikroorganisme terhadap klien (Retno, P. 2008 dalam Sulaiman, 2008). Menurut Patricia C Paren, pasien dikatakan mengalami infeksi nasokomial jika pada saat masuk belum mengalami infeksi kemudian setelah dirawat selama 48-72 jam klien terinfeksi (Retno, 2008 dalam Sulaiman, 2008).

Infeksi nosokomial banyak terjadi di seluruh dunia dengan kejadian terbanyak di negara miskin dan negara yang sedang berkembang karena penyakit-penyakit infeksi masih menjadi penyebab utama. Suatu penelitian yang dilakukan oleh

WHO menunjukkan bahwa sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit dari 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik tetap menunjukkan adanya infeksi nosokomial dengan Asia Tenggara sebanyak 10,0% (Ducel, G, 2002). Penelitian yang dilakukan Depkes ditemukan dengan jumlah pasien 254 pasien dari jumlah pasien beresiko 1.672 (9,1%) (Depkes RI 2004). Data yang diperoleh dari medical record Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang dalam 3 bulan terakhir ini didapatkan angka infeksi luka pada pasien post operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah pada tahun 2013 sebesar 5 dari 25 orang (RSBM, 2012). Data nasional tentang Infeksi Nosokomial kurang dari 1,5%, sehingga angka infeksi 1,97% dikatakan tinggi dari data nasional yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 tahun terakhir ini yang dilakukan pada 5 orang perawat yang menjadi sampel perilaku perawat dalam pencegahan infeksi luka post operasi didapatkan bahwa mereka melakukan tindakan pencegahan infeksi luka post operasi belum sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan (dalam hal ini adalah tindakan ganti perban). Salah satu tindakan yang belum sesuai ialah menggunakan handscoen, mereka menggunakan 1 handscoen untuk beberapa pasien.

Kejadian infeksi nosokomial belum diimbangi dengan pemahaman tentang cara mencegah infeksi nosokomial dan implementasi secara baik. Kondisi ini memungkinkan angka nosokomial di rumah sakit cenderung tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang baik tentang cara-cara penyebaran infeksi yang mungkin terjadi di rumah sakit. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa kejadian infeksi nosokomial terjadi akibat banyak faktor seperti Pengetahuan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial pada Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan

Lia Utami pada tahun 2009 dalam judul penelitiannya adalah hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap teknik perawatan luka post operasi dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap Rumah Sakit Raden Said Sukanto, itemukan hasil tingkat pencegahan tinggi dari 46 orang (54,1%) sebanyak 39 orang (45%) yang mempunyai tingkat pencegahan yang rendah. Pengetahuan tentang infeksi nosokomial masih kurang, untuk menangani setiap tindakan sehingga pengetahuan sangat perlu untuk meminimalisir infeksi yang terjadi. Selain pengetahuan, sarana juga sangat penting, Menurut Tietjen (2004) dalam Sulaiman (2008), persiapan peralatan dan benda - benda lainnya dengan upaya pencegahan infeksi, direkomendasikan untuk melalui 3 langkah pokok yaitu dekontaminasi, pencucian dan pembilasan, desinfektan tingkat tinggi atau sterilisasi dan penyimpanan.

Perawatan luka merupakan tindakan keperawatan yang sering dilakukan di rumah sakit sehingga kemungkinan terjadinya infeksi klinis karena perawatan luka cukup tinggi dan ini akan menambah tingginya biaya perawatan dan angka kesakitan pasien (Daryanti, 2008). Dari sekian banyak jenis luka, luka operasi merupakan salah satu luka yang mudah terkontaminasi dan menyebabkan infeksi oleh sebab itu butuh penanganan khusus terhadap luka operasi karena saat ini banyak luka operasi yang terkena infeksi. Menurut Burner and Suddart (2002). infeksi luka post operasi merupakan infeksi nosokomial kedua terbanyak di rumah sakit yang dapat di sebabkan oleh *stapylococcus aereus*, *euchericacoli*, *precus vulgaris*, *aerobacter*, *aerogenes*, *seudomonas eruginosa* dan organisme lainnya (Djusalinar, 2010).

Tindakan Perawat sebagai salah satu teknisi di rumah sakit mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka

menurunkan angka infeksi nosokomial. Di satu sisi perawat mempunyai fungsi yang unik yaitu, membantu individu baik yang sehat maupun sakit, dari lahir hingga meninggal agar dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dengan menggunakan kekuatan, kemauan atau pengetahuan yang ia miliki. Oleh sebab itu, perawat berupaya menciptakan hubungan yang baik dengan pasien untuk menyembuhkan/meningkatkan kemandiriannya.

Apabila kemandirian tidak berhasil diciptakan maka perawat membantu mengatasi hambatan. Apabila penyakit tidak dapat disembuhkan dan akhirnya meninggalkan dunia, maka perawat berusaha agar pasien dapat meninggal dengan tenang. Oleh karna itu perlu perawatan baik, (Henderson 1980, dikutip dari Ali, 2002). Agar mendapatkan penjelasan yang lebih tepat peneliti melakukan wawancara dengan supervisi pada salah satu Ruang Rawat Inap Bedah yang ada di Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang, Infeksi nosokomial diperkirakan tiap tahun semakin meningkat yaitu dalam 3 bulan terakhir ini terdapat dari 45 pasien yang menderita ada 4 pasien masih mengalami infeksi nosokomial terlebih pada pasien post operasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor – faktor yang berhubungan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi di Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang.

Berdasarkan paparan dan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang; faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi di Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu data yang

menyangkut variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi di Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang

Penelitian ini dilakukan di Ruang Zaal Bedah, Ruang VIP, ruang Tahanan, Ruang Kelas I dan Kelas II Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat pelaksana yang bekerja di Ruang Zaal Bedah, Ruang VIP, ruang Tahanan, Ruang Kelas I dan Kelas II Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang berjumlah 41 responden

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Total Sampling yaitu tehnik penentuan sampel bila semua sampel anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan jika jumlah populasi relative kecil (Setiadi, 2007). Dimana jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 orang.

Alat yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah berupa kuesioner yang terdiri dari beberapa kuesioner antara lain data demografi, kuesioner pengetahuan dalam pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi, kuesioner sikap dalam pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi, kuesioner sarana perawatan luka dalam pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi, kuesioner supervisi kepala ruangan dalam pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi dan kuesioner perilaku perawat dalam pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden, Pengetahuan, Sikap, Sarana, Supervisi Kepala Ruangan

Perawat Di Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang (N=41)

No	Karakteristik	Jumlah	(%)
1	Umur		
	20 – 30 Tahun	14	34,1
	31 – 40 Tahun	19	46,3
	41 - 50 Tahun	8	19,5
Total		41	100
2	Jenis Kelamin		
	1. Laki-laki	7	17,1
	2. Perempuan	34	82,9
Total		40	100
3	Tingkat Pendidikan		
	1. Ners	31	75,6
	2. DIII	10	24,4
Total		41	100
4.	Lama Kerja		
	1. < 2 Tahun	2	4,9
	2. 2 – 5 Tahun	25	61,4
	3. > 5 Tahun	14	34,1
Total		41	100
5	Pengetahuan		
	1. Baik	22	53,7
	2. Cukup	16	39,0
	3. Kurang	3	7,3
Total		41	100
6	Sikap		
	1. Positif	31	75,6
	2. Negatif	10	24,4
Total		41	100
7.	Sarana		
	1. Lengkap	37	90,2
	2. Tidak	4	9,8
Total		41	100
8.	Supervisi Kepala		
	1. Baik	20	48,8
	2. Cukup	18	43,9
	3. Kurang	3	7,3
Total		41	100

Dari table 1. dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umur responden 31 – 40 tahun yaitu 19 orang (46.3%) dan sebagian kecil umur 41 – 50 tahun yaitu 8 orang (19.5%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 34

orang (82.9%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 7 orang (17.1%), sebagian besar pendidikan terakhir responden pada kategori berpendidikan Ners yaitu 31 orang (75.6%) dan sebagian kecil D3 yaitu sebanyak 10 orang (24.4%), sebagian besar lama masa kerja ada pada kategori 2 - 5 tahun yaitu sebanyak 25 orang (61.0%), dan sebagian kecil lama masa kerja < 2 tahun sebanyak 2 orang (4.9%). sebagian besar pengetahuan responden baik yaitu sebanyak 22 orang (53.7%) dan sebagian kecil pengetahuan kurang yaitu 3 orang (7.3%), sebagian besar sikapnya positif yaitu 31 orang (75.6%) dan sebagian kecil sikapnya negatif yaitu 10 orang (24.4%), sebagian besar responden menyatakan sarana dirumah sakit untuk perawatan luka lengkap 37 orang (90.2%) dan sebagian kecil tidak lengkap yaitu 4 orang (9.8%),

sebagian besar responden menyatakan supervise kepala ruangan cukup yaitu 25 orang (61%) dan sebagian kecil supervise baik yaitu 16 orang (39%).

Distribusi Frekuensi Tindakan Perawat Di Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang (N=41)

No	Tindakan	Frekuensi	(%)
1	Baik	18	43,9
2	Cukup	20	48,8
3	Kurang	3	7,3
	Total	41	100

Berdasarkan Tabel 2. diatas dapat dilihat bahwa tindakan perawat tentang pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi sebagian besar cukup yaitu 20 orang (48.8 %) dan sebagian kecil kurang yaitu 3 orang (7.3)

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat, Sikap Perawat, Sarana, dan Supervisi Perawat Dengan Tindakan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Luka Pada Pasien Post Operasi

Di Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang (N=41)

Variabel	Tindakan Perawat								p
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan Perawat									
Baik	15	68,18	7	31,82	0	0,0	22	53,7	0,000
Cukup	3	18,75	13	81,25	0	0,0	16	39,0	
Kurang	0	0,0	0	0,0	3	100	4	7,3	
Total	18	43,9	20	48,8	3	7,3	41	100	
Sikap Perawat									
Positif	16	51,61	15	48,39	0	0	31	75,6	0,004
Negatif	2	20,00	5	50,00	3	30	10	24,4	
Total	18	43,9	20	48,8	3	7,3	41	100	
Sarana Perawat									
Lengkap	18	48,65	17	45,95	2	5,41	37	90,2	0,107
Tidak	0	0,0	3	75,0	1	25,0	4	9,8	
Total	18	43,9	20	48,8	3	7,3	41	100	
Supervisi Perawat									
Baik	17	85,0	3	15	0	0	20	48,8	0,000
Cukup	1	5,56	17	94,44	0	0	18	43,9	
Kurang	0	0	0	100	3	100	3	7,3	

Kurang	18	43,9	20	48,8	3	7,3	41	100
Total								

Tabel diatas memperlihatkan responden yang berpengetahuan baik sebagian besar bertindak baik yaitu 68.18 %, responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar bertindak cukup yaitu 81.25 %, sedangkan yang berpengetahuan kurang seluruhnya juga bertindak kurang sebesar 100%. Hasil uji Chi Square didapatkan P value = 0,000 ($P < 0.005$) yang artinya adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi. Responden yang bersikap Positif sebagian besar tindakan pencegahannya baik (51.61 %), sedangkan yang bersikap Negatif sebagian besar tindakannya cukup (50 %). Hasil uji Chi Square didapatkan P value = 0,004 ($P < 0.005$) yang artinya adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi. Sarana yang lengkap sebagian besar tindakan pencegahannya baik

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang memperlihatkan responden yang berpengetahuan baik lebih berpengetahuan baik sebagian besar bertindak baik yaitu 68.18 %, responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar bertindak cukup yaitu 81.25 %, sedangkan yang berpengetahuan kurang seluruhnya juga bertindak kurang sebesar 100 %. Hasil uji Chi Square didapatkan P value = 0,000 ($P < 0.005$) maka disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi. Penelitian ini sejalan dengan hasil Utami (2009) di Rumah Sakit Raden Said Sukanto bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan infeksi nasokomial. Dan juga sejalan dengan penelitian Sulaiman (2008) bahwa terdapat

(48.65%) dan sarana yang tidak lengkap sebagian tindakan yang cukup (75 %). Hasil uji Chi Square didapatkan P value = 0,107 ($P > 0.005$) maka disimpulkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara Sarana dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi. Responden yang pada katagori supervisi baik sebagian besar memiliki tindakan baik sebanyak (85%), untuk katagori supervisi cukup sebagian besar memiliki tindakan cukup (94.44%), sedangkan untuk kategori supervisi perawat kurang seluruhnya ada pada katagori tindakan kurang 52 yaitu sebanyak (100%). Hasil uji Chi Square didapatkan P value = 0,000 ($P < 0.005$) yang artinya adanya hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruangan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi.

hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan upaya pencegahan infeksi post operasi di Ruang Rawat Bedah RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Dan penelitian ini juga sejalan dengan teori Lawrence Green (1980) yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku terdiri dari faktor predisposisi yaitu pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2007) menyimpulkan bahwa apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses *awareness, interest, evaluation, trial* dan *adoption* didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long casting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Hubungan Sikap Perawat Dengan Tindakan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Luka Pada Pasien Post Operasi

Hasil penelitian memperlihatkan responden yang bersikap Positif sebagian besar tindakan pencegahannya baik (51.61 %) sedangkan yang bersikap Negatif sebagian besar tindakannya cukup (50.00 %). Hasil uji Chi Square didapatkan P value = 0,004 ($P < 0.005$) maka disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyawati dan Supratman (2008) di ruang rawat inap RSUD dr. Moewardi Surakarta bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dan manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Secara nyata sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. (Bloom, 1980 dalam Notoatmodjo, 2013) Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi tindakan. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan, maka menurut asumsi peneliti hal ini dapat menyebabkan semakin positif sikap perawat terhadap tindakan yang dilakukan khususnya pencegahan infeksi maka akan semakin dapat memberikan dampak positif bagi rumah sakit. Sikap juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan perawat seperti pengetahuan formal seperti melanjut pendidikan atau non formal seperti seminar dari atasan.

Hubungan Sarana Perawatan Luka Dengan Tindakan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Luka Pada Pasien Post Operasi

Hasil penelitian di Di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Sidikalang memperlihatkan sarana yang lengkap sebagian besar tindakan pencegahannya baik (48,65%) dan sarana yang tidak lengkap sebagian tindakan yang cukup (75 %). Hasil uji Chi Square didapatkan P value = 0,107 ($P > 0.005$) maka disimpulkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara Sarana dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumangger yang dilakukan di RSUD Sutomo Surabaya pada tahun 2012 menyatakan bahwa terjadinya infeksi pada luka post operasi dapat dipengaruhi kurangnya kontrol dari kepala ruangan ataupun perawat serta alat-alat yang tersedia di ruangan. Perlu juga di catat setiap perkembangan yang di alami oleh pasien post operasi. Sarana perawatan luka adalah peralatan yang diperlukan perawat untuk melakukan perawatan luka dan mencegah terjadinya infeksi.

Peralatan yang lengkap dapat membantu perawat dalam upaya mengurangi infeksi nosokomial. Sehingga pihak rumah sakit terutama pimpinan rumah sakit harus bertanggung jawab untuk menyediakannya. Namun menurut asumsi peneliti tidak adanya hubungan sarana perawatan luka dengan tindakan perawat karena syarat minimal sarana perawatan luka di RS Bhayangkara Medan sudah tersedia hanya saja pemanfaatannya tidak maksimal. Selain sebagai peralatan dalam perawatan luka sarana juga sangat berfungsi untuk perawat dalam mengurangi resiko kerja perawat. Sebagai tenaga dalam pencegahan infeksi terutama infeksi luka pasca operasi perawat juga sangat rentan terhadap infeksi karena setiap saat perawat berada dalam lingkungan dimana banyak terdapat kuman penyakit yang salah satunya penyebab infeksi. Sehingga fungsi sarana lainnya

yaitu sebagai kewaspadaan universal (*universal precaution*) bagi perawat

Hubungan Antara Supervisi Kepala Ruangan Dengan Tindakan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Luka Pada Pasien Post Operasi

Hasil penelitian memperlihatkan responden yang pada katagori supervisi baik sebagian besar memiliki tindakan baik sebanyak (85%), untuk katagori supervisi cukup sebagian besar memiliki tindakan cukup (94,44%), sedangkan untuk katagori supervisi perawat kurang seluruhnya ada pada katagori tindakan kurang yaitu sebanyak (100%). Hasil uji Chi Square didapatkan P value = 0,000 ($P < 0.005$) maka disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara supervise kepala ruangan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Razi (2010) bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan kepala ruangan maka perilaku dari perawata juga akan semakin baik. Hal ini juga sejalan dengan teori Lawrence Green (1980) bahwa sikap atau perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat adalah menjadi faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2007). Salah satu dari perilaku petugas lain seperti supervisi oleh kepala ruangan juga dapat mempengaruhi perilaku perawat dalam pencegahan infeksi. Supervisi menurut Sudjana (2004) dalam Nursalam (2011) merupakan upaya untuk membantu pembinaan dan peningkatan kemampuan pihak yang disupervisi agar mereka dapat melaksanakan tugas kegiatan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Kepala ruangan mempunyai peran penting dalam hal ini, sebagai staff perawat juga memerlukan motivasi dari pemimpinnya.

Adanya *reward* dan *punishment* yang dilakukan secara rutin akan menjadi motivasi dari pemimpin yang berdampak pada kualitas perawat dalam melaksanakan tindakan khususnya pada pencegahan infeksi. Oleh karena itu dengan dilakukan supervisi dari kepala ruangan perawat akan terus melaksanakan pelayanan dengan baik terutama dalam hal mengurangi angka infeksi nasokomial terutama infeksi luka pada pasien pasca operasi.

Supervisi yang dilakukan secara rutin akan berdampak pada tindakan perawat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari hal ini yaitu perawat dapat melakukan pekerjaannya dalam perawatan luka secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Disisi lain supervisi yang berlebihan juga akan membuat perawat merasa tidak dipercayai untuk melakukan tugasnya sehingga perawat menjadi tidak produktif dalam menjalankan segala tugasnya terutama dalam hal pencegahan infeksi pasca operasi, supervisi bisa dilakukan secara berjenjang agar lebih mudah untuk mengontrol pencegahan infeksi post operasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umur responden 31 – 40 tahun yaitu 19 orang (46.3%), berjenis kelamin perempuan yaitu 34 orang (82.9%), pendidikan terakhir responden pada katagori berpendidikan Ners yaitu 31 orang (75.6%), lama masa kerja ada pada kategori 2 - 5 tahun yaitu sebanyak 25 orang (61.0%). Sebagian besar pengetahuan responden baik yaitu sebanyak 22 orang (53.7%), sikapnya positif yaitu 31 orang (75.6%), responden menyatakan sarana dirumah sakit untuk perawatan luka lengkap 37 orang (90.2%), dan responden menyatakan supervisi

kepala ruangan cukup yaitu 25 orang (61%).

Tindakan perawat tentang pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi sebagian besar cukup yaitu 20 orang (48.8 %) dan sebagian kecil kurang yaitu 3 orang (7.3 %). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi dimana $P \text{ value} = 0,000$ ($P < 0.005$). Adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi dimana $P \text{ value} = 0,004$ ($P < 0.005$). Tidak adanya hubungan yang bermakna antara Sarana dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi dimana $P \text{ value} = 0,107$ ($P > 0.005$). Adanya hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruangan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi post operasi dimana $P \text{ value} = 0,000$ ($P < 0.005$).

Saran

Disarankan bagi perawat pelaksanaan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan infeksi post operasi dengan mengikuti seminar atau pelatihan perawatan luka dan bagi kepala ruangan untuk lebih aktif melakukan pengawasan pada perawat pelaksana dan untuk pihak RS hendaknya menyediakan sarana yang tepat dan lengkap untuk setiap ruangan khususnya dalam hal pencegahan infeksi luka pasca operasi, membuat prosedur tetap pencegahan infeksi yang sesuai dengan standar, memberi reward untuk perawat yang melakukan tindakan pencegahan infeksi sesuai standar operasional prosedur (SOP) untuk perawat, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pencegahan infeksi.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama dalam pencegahan infeksi serta untuk menambah

wawasan bagi mahasiswa/i tentang pencegahan infeksi.

Bagi Penelitian Keperawatan

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang berminat mengadakan penelitian lanjutan agar menggunakan desain yang lain agar lebih rinci dan komplek tentang faktor-faktor yang berpengaruh dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi luka pada pasien post operasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanti, H. K. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Protap Perawatan Luka Post Operasi Di Ruang Cendana RSUD dr. Moewardi Surakarta. Skripsi
- Gitarja, W. S, dkk. 2008. Seri Perawatan luka Terpadu-Perawatan LukaDiabetes.Bogor:
- Hidayat, A. A. 2009. Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data. Jakarta : salemba medika.
- Jeyamohan, D. 2010. Angka Prevalensi Infeksi Nasokomial Pada Pasien Luka Operasi Pasca Bedah di Bagian Bedah Di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan
- Morison, M. J. 2003. Manajemen Luka. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar). Jakarta: Rineka Cipta (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta. (2007).

- Promosi Kesehan & Ilmu Perilaku.
Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Pieter, H. Z dan Lumongga, N. 2010. Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan. Jakarta: 2010
- Razi, F. 2010. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Langsa. Skripsi
- Ridwan (2011). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Schaffer, S. D, dkk. 2000. Pencegahan Infeksi dan Praktik Yang Aman. Jakarta: EGC
- Setiadi. 2007. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sulaiman. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Infeksi Luka Post Operasi Pada Perawat Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Skripsi
- Utami, N. W. L. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Teknik Perawatan Luka Post Operasi Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Raden Said Sukanto. Skripsi
- Wahyuni, S. 2007. Analisis Kompetensi Kepala Ruang Dalam Pelaksanaan Standar Manajemen Pelayanan Keperawatan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perawat Dalam Mengimplementasikan Model Praktik Keperawatan
- Profesional Di Instalasi Rawat Inap BRSUD Banjarnegara. Tesis
- Yusran, Muhammad (2008). Kepatuhan Penerapan Prinsip-Prinsip Pencegahan Infeksi (Universal Precaution) Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Muluk Bandar Lampung tahun 2008. Seminar Nasional Sains. Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Lampung
- ### UCAPAN TERIMAKASIH
- Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :
- dr. Fithria Aldy, M.Ked (Oph), Sp.M (K) selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora yang membantu peneliti dalam bentuk hibah
- LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora.
- Direktur Rumah Sakit Umum Sidikalang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
- Seluruh pegawai khususnya perawat Rumah Sakit Umum Sidikalang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian ini